



Laporan Ekonomi Bulanan

Maret 2006

Diterbitkan oleh Sekretariat Kadin Indonesia
Kerjasama KADIN Indonesia dan JETRO
JETRO Expert: **Yojiro OGAWA**

Indikator Ekonomi

Indikator	2002	2003	2004	2005	2006
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,506.1	1,579.6	1,660.6	1,749.6	1,844 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.38	4.88	5.13	5.60	5.4 (1)
3. Inflasi (%)	10.03	5.06	6.40	17.11	1.95 (2)
4. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Billion)	4.7	4.0	2.9	0.93	-
5. Total Ekspor (US\$ Billion)	57.0	55.6	69.7	85.57	7.51(3)
6. Ekspor Nonmigas (US\$ Billion)	44.9	43.1	54.10	66.32	5.70(3)
7. Total Impor (US\$ Billion)	31.2	29.5	46.20	57.55	4.27 (3)
8. Impor Nonmigas (US\$ Billion)	24.8	22.6	34.60	40.16	3.18 (3)
9. Neraca Perdagangan (US\$ Billion)	25.8	26.1	23.50	28.02	3.24 (3)
10. Uang Primer (Rp Triliun)	138.3	136.5	199.7	239.8	232.7 (4)
11. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	191.9	207.6	253.80	281.9	281.4 (4)
b. Arti Luas (M2)	883.9	911.2	1,033.5	1,203.2	1,190.8 (4)
12. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	845.0	866.3	965.1	1,134.1	1,122.4 (4)
13. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	365.4	411.7	553.6	689.7	673.3 (4)
14. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	12.9	8.1	7.40	12.75	12.73 (5)
b. Deposito 1 Bulan	12.8	7.7	6.40	11.98	12.01 (4)
c. Kredit Modal Kerja	18.3	15.8	13.40	15.92	16.32 (4)
d. Kredit Investasi	17.8	16.3	14.10	15.43	15.81 (4)
15. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,940	8,330	9,355	9,830	9,075 (6)
16. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	25.3	16.0	36.80	50.58	0.70 (3)
- Asing (US\$ Billion)	9.7	6.2	10.30	13.58	0.46 (3)
17. IHSG BEJ	424.9	742.5	1,000.2	1,162.6	1,322.9 (6)
18. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	268.4	411.7	679.9	758.4	748.3 (7)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Proyeksi

1) Januari - Februari 2006

3) Januari 2006

4) Posisi akhir Januari 2006

5) Posisi 29 Maret 2006

6) Posisi 30 Maret 2006

7) Posisi akhir Februari 2006

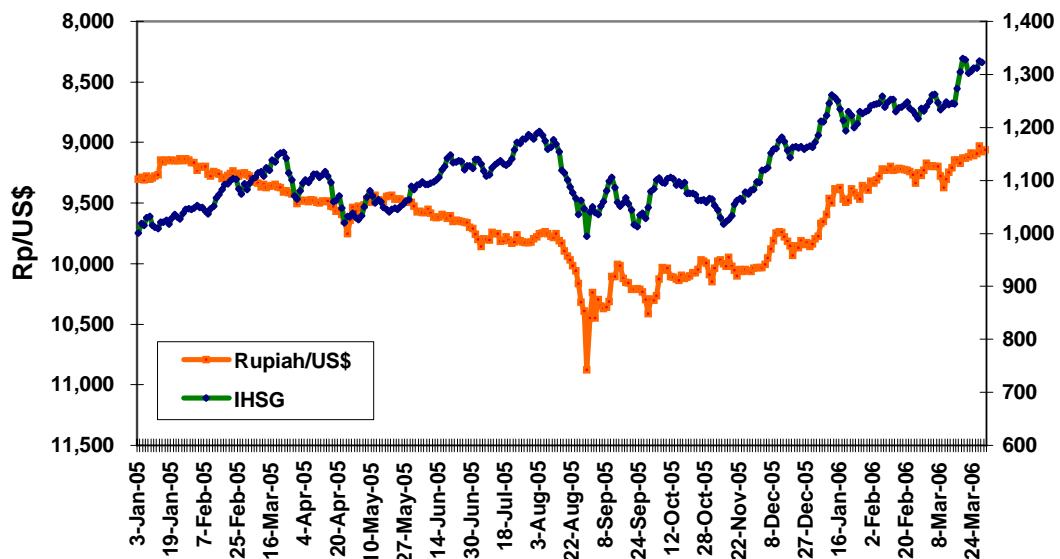


Perkembangan Ekonomi Indonesia Analisa Bulanan

Maret 2006

Gejolak politik dan keamanan yang kembali muncul belakangan ini dapat dikatakan tidak lagi mempengaruhi stabilitas ekonomi makro Indonesia. Nilai tukar rupiah masih cenderung menguat hingga hampir menembus angka Rp 9.000 per dollar AS, meskipun ketegangan politik antara Indonesia dan Australia semakin meningkat, berkenaan dengan pemberian visa tinggal sementara pada 42 warga Papua yang meminta suaka di Australia. Kondisi fundamental perekonomian Indonesia yang dinilai semakin membaik dewasa ini menyebabkan derasnya aliran modal jangka pendek (*hot money*) yang masuk ke Indonesia. Hal inilah yang telah memperkuat rupiah dan mendorong terus naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sehingga kembali mencatat rekor baru. Pada 17 Maret 2006 IHSG menembus angka 1.300, atau tepatnya 1.305,2, dan seiring dengan itu cadangan devisa juga mencatat angka tertinggi dalam sejarah, yakni mencapai US\$ 38,9 milyar pada 10 Maret 2006.

Grafik 1
Kurs Tengah Rupiah & Indeks Harga Saham Gabungan
Januari 2005 - 29 Maret 2006



Meskipun perbaikan stabilitas moneter ini menguntungkan dari sisi mengurangi tekanan inflasi dan suku bunga, namun lagi-lagi perlu diingatkan tentang belum bergemangnya kegiatan sektor riil dan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan gairah investasi dalam negeri belum banyak berpengaruh, bahkan belum ditanggapi secara antusias oleh dunia usaha. Hal ini disebabkan belum terlihat seriusnya pemerintah dalam mengatasi berbagai hambatan investasi yang dihadapi para investor. Kebijakan investasi baru sekedar menunjukkan keinginan pemerintah, tetapi tidak jelas arah implementasinya. Terlalu banyaknya kepentingan yang saling kait mengkait antar berbagai target pembangunan ekonomi menyebabkan kebijakan investasi sampai saat ini belum terfokus untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Selain kebijakan investasi, faktor kegagalan pemerintah (*government failures*) juga merupakan salah satu persoalan mendasar yang membuat kondisi sektor riil semakin terpuruk belakangan ini. Dunia usaha kesulitan mempertahankan dan mengembangkan usahanya karena beberapa kebijakan pemerintah menjadi disinsentif bagi pengembangan usaha dalam negeri. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Migas, misalnya, dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab yang membuat investor enggan menanamkan modalnya di sektor migas. Akibatnya produksi minyak mentah terus mengalami penurunan dalam delapan tahun terakhir ini, dan menjadikan Indonesia sebagai pengimpor bahan bakar minyak terbesar di Asia.

Contoh lain adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 95/PMK.02/2005 dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25/M-Dag/Per/12/2005 yang mengatur pungutan ekspor. Dalam hal pengenaan pungutan ekspor untuk minyak kelapa sawit, tidak terkandung tujuan untuk mendorong produksi minyak kelapa sawit seperti yang dilakukan pemerintah Malaysia. Pungutan ekspor pada komoditi ini telah menjadi penghambat yang jelas bagi pengembangan produksi dan industri minyak kelapa sawit di masa mendatang. Dan bentuk kegagalan pemerintah lainnya adalah tidak melindungi pelaku usaha dari praktik persaingan usaha yang tidak sehat, baik dari dalam maupun luar negeri. Upaya mengatasi penyelundupan pada beberapa bulan yang lalu hanya sekedar menunjukkan komitmen pemerintah sesaat untuk memberantas korupsi, karena setelah itu barang-barang selundupan seperti produk tekstil dan elektronik sangat mudah dijumpai di pasar dalam negeri.

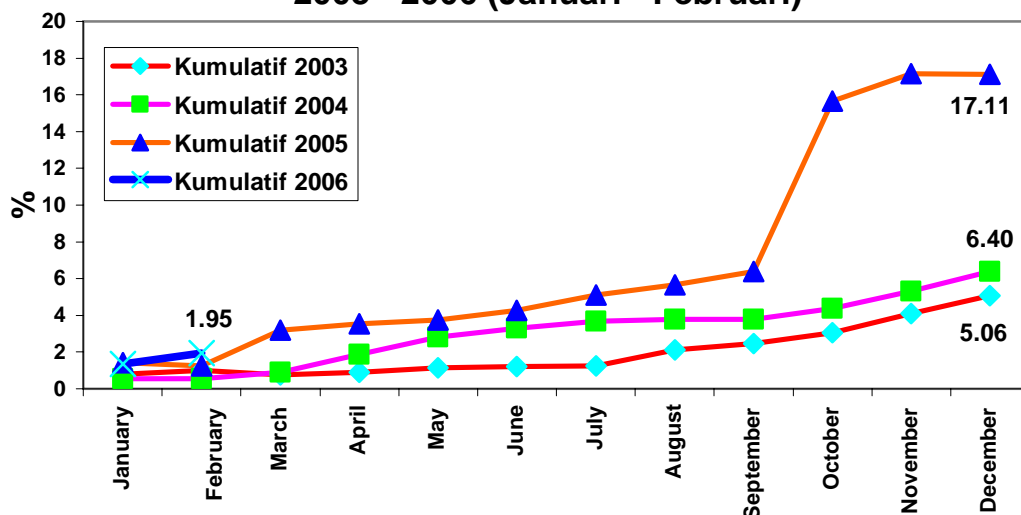
Laju Inflasi

Mulai berkurangnya tekanan inflasi pada perekonomian Indonesia dapat dilihat dari angka inflasi bulan Februari 2006, yang tercatat sebesar 0,58 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai 1,36 persen. Penurunan laju inflasi bulanan ini banyak dipengaruhi oleh mulai stabilnya harga beras di dalam negeri terkait dengan masa panen raya yang mulai berlangsung pada akhir Februari dan awal Maret 2006.

Namun, angka inflasi sebesar 0,58% pada bulan Februari 2006 masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi bulan Februari dalam tiga tahun terakhir ini. Pada 2003 inflasi bulan Februari tercatat 0,20%, sementara pada Februari 2004 terjadi deflasi sebesar 0,02%, dan kemudian terjadi deflasi kembali sebesar 0,17% pada Februari 2005. Inflasi bulan Februari 2006 yang relatif tinggi ini disebabkan masih adanya dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada Oktober 2005 lalu, serta isu kenaikan tarif dasar listrik (TDL) pada April 2006.

Laju inflasi yang relatif tinggi ini juga bisa terlihat dari angka laju inflasi *year on year* (YoY) dan laju inflasi kumulatif. Laju inflasi *year on year* Februari 2006 terhadap Februari 2005 mencapai 17,92 persen. Angka ini adalah yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir dimana berturut-turut sejak tahun 2003 sampai 2005, laju inflasi YoY bulan Februari adalah sebesar 7,34%, 4,60%, dan 7,15%. Sedangkan laju inflasi tahun kalender (Januari-Februari 2006) yang mencapai 1,95 persen memperlihatkan fenomena yang sama dimana sejak tahun 2003 hingga 2005, laju inflasi kumulatif (Januari-Februari) berturut-turut sebesar 1,00%, 0,55%, dan 1,26%. Kenyataan ini lagi-lagi memperlihatkan betapa besarnya dampak kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 terhadap laju inflasi nasional.

Grafik 2
Inflasi Kumulatif (%)
2003 - 2006 (Januari - Februari)



Tingkat Suku Bunga

Hingga saat ini Bank Indonesia (BI) masih konsisten dengan tingkat *BI rate* yang stabil di angka 12,75%. Sejak meningkat ke level 12,75% pada 6 Desember 2005, dari posisi sebelumnya yang 12,25%, BI belum lagi melakukan penyesuaian *BI rate*. Sebagai instrumen kebijakan dari otoritas moneter yang digunakan sebagai patokan berbagai institusi baik dalam maupun luar negeri tentang tingkat suku

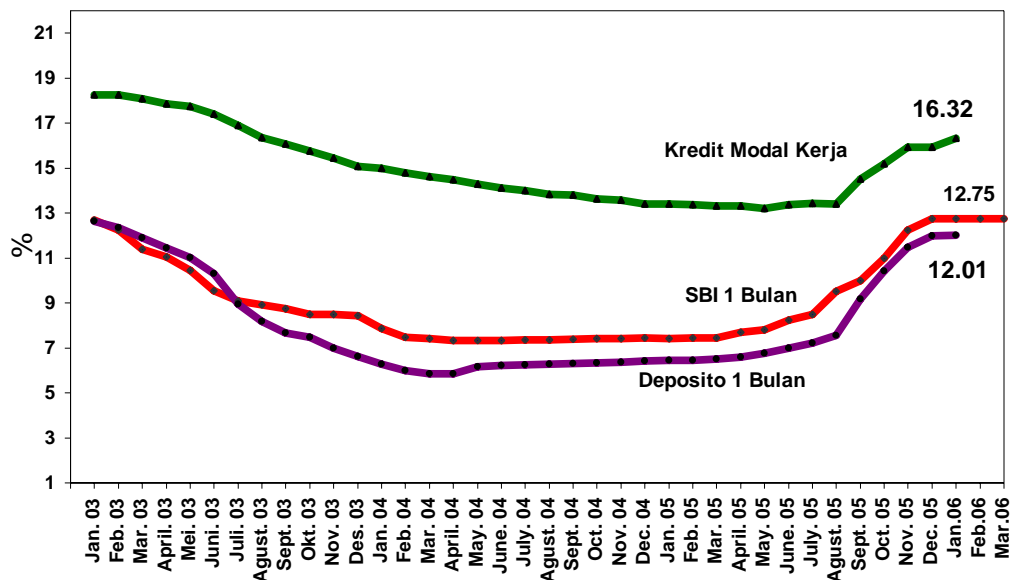
bunga yang diinginkan, posisi 12,75% ini merupakan posisi stabil *BI rate* yang paling lama sejak dikeluarkannya kebijakan ini pada Juli 2005. Biasanya setiap bulan BI selalu melakukan penyesuaian *BI rate* sebagai isyarat bagi pasar akan arah pergerakan suku bunga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa BI berada dalam posisi yang dilematis, dimana di satu sisi kenaikan *BI rate* akan memicu persoalan di sektor riil, sementara jika *BI rate* diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang ada di Indonesia, yang pada akhirnya akan mengganggu penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang saat ini sedang berlangsung.

Kedua arah penyesuaian *BI rate* yang sama-sama berisiko itu membuat BI merasa lebih aman dengan tidak melakukan penyesuaian ke arah manapun untuk sementara waktu. Meski pasar menunggu sinyal BI tentang arah *BI rate*, namun BI menganggap pasar masih mampu untuk tetap menunggu.

Dengan tingkat suku bunga di Indonesia yang lebih tinggi ketimbang di luar negeri, dana-dana jangka pendek diperkirakan masih akan masuk. Di Filipina, tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral mencapai 7,5%, sementara di negeri yang secara politis sedang bergejolak, yaitu Thailand, angkanya lebih rendah lagi, yaitu hanya 4,25%. Adapun bank sentral Australia dan India juga hanya mematok tingkat suku bunga pada level 5,5%.

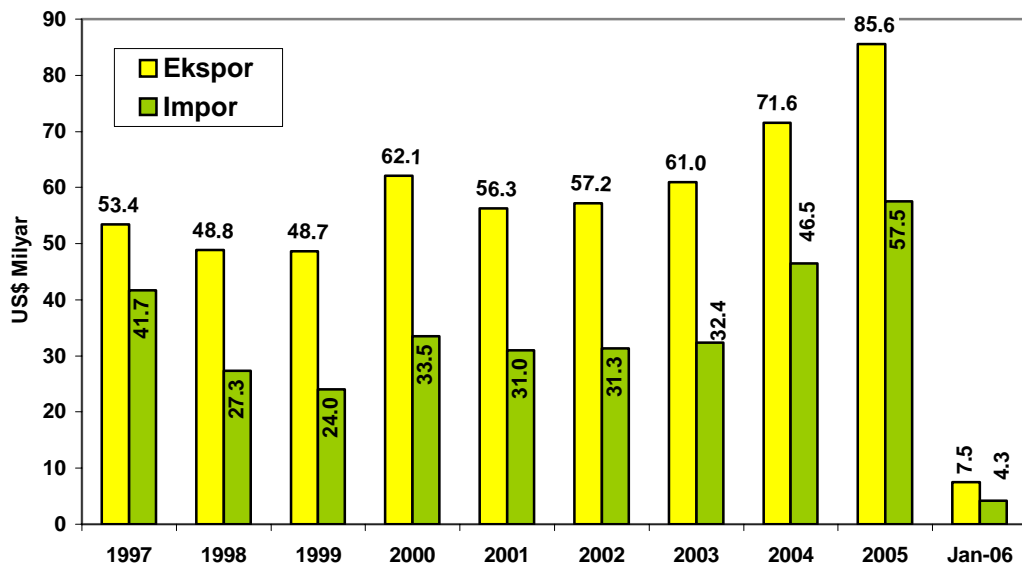
Grafik 3
Suku Bunga SBI, Deposito dan Kredit Modal Kerja
Januari 2003 - Maret 2006 (%)



Perkembangan ekspor dan Impor

Memasuki tahun 2006 perkembangan ekspor menunjukkan kinerja yang lebih baik. Ini bisa dilihat dari data Biro Pusat Statistik di mana realisasi nilai ekspor pada bulan Januari tahun 2006 mencapai US\$ 7,51 milyar atau meningkat 22,54% dari nilai ekspor pada bulan yang sama tahun 2005. Walaupun demikian bila dibandingkan dengan ekspor pada bulan Desember 2005 yang besarnya US\$ 8,09 milyar terlihat penurunan sebesar 7,1%. Dalam bulan Januari 2006 ini ekspor migas naik sebesar 48,4% sedangkan ekspor non migas naik 16,1% dibandingkan dengan bulan Januari 2005.

Grafik 4
Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Indonesia
(US\$ Milyar)



Kontribusi terbesar dari ekspor Indonesia berasal dari sektor industri, tetapi dalam bulan Januari 2006 kenaikan ekspor yang amat tajam terjadi pada sektor pertambangan yang mencapai 95,1%. Sementara kenaikan ekspor sektor pertanian sebesar 19,7% dan sektor industri hanya 7,8%. Dilihat dari beberapa golongan barang HS 2 digit, maka selama bulan Januari 2006 dibandingkan dengan Januari 2005 kelompok barang yang mengalami kenaikan ekspor dengan pesat adalah bijih, kerak dan abu logam serta bahan bakar mineral. Sedangkan kelompok barang yang mengalami penurunan ekspor adalah kayu dan barang dari kayu serta kertas dan barang dari kertas.

Sementara itu dilihat dari negara tujuan ekspornya maka dalam bulan Januari 2006 kenaikan ekspor yang cukup tinggi terjadi untuk ekspor ke Malaysia (38,3%), China (38%) dan Jepang (31,1%). Ekspor ke Amerika Serikat justru mengalami sedikit penurunan (1,2%).

Sementara itu realisasi nilai impor pada bulan Januari 2006 mencapai sekitar US\$ 4,3 milyar atau naik 3,6% terhadap nilai impor pada Januari 2005. Dalam hal ini impor migas naik sebesar 2,7% sementara impor non migas naik sebesar 3,9%. Tetapi nilai impor ini turun 10,9% bila dibandingkan dengan nilai impor pada Desember 2005 yang sebesar US\$ 4,79 milyar. Yang menyolok dari impor migas pada bulan Januari 2006 dibandingkan dengan Januari 2005 adalah sangat tingginya kenaikan impor gas alam yaitu dari US\$ 0,1 milyar menjadi US\$ 3,5 milyar (3.5%). Menurut golongan barang HS 2 digit pada bulan Januari 2006 ini kelompok barang yang mengalami kenaikan impor sangat menyolok adalah kapal laut dan bangunan terapung yaitu dari US\$ 7 juta menjadi US\$ 120,5 juta. (1.621,4%). Sementara dilihat dari negara asal impor maka selama Januari 2006 kenaikan impor yang tertinggi berasal dari Australia (29,4%) dan Amerika Serikat (25,9%).

Tabel 1
Ringkasan Impor Indonesia
Januari-Desember 2005 & Januari 2006

Keterangan	Nilai CIF (US\$ Juta)				% Perubahan Jan-06 thd Des 2005	% Perubahan Januari 2006 thd 2005
	Januari 2005	Des 2005	Januari 2006	Jan-Des 2005		
Impor	4,121.4	4,788.6	4,268.8	57,599.9	(10.85)	3.58
Migas	1,059.0	1,310.8	1,087.3	17,427.1	(17.05)	2.67
Minyak Mentah	524.2	424.2	462.3	6,796.9	8.98	-11.81
Hasil Minyak	534.7	881.1	621.4	10,615.3	(29.47)	16.21
Gas	0.1	5.5	3.6	14.9	(34.55)	3,500.00
Nonmigas	3,062.4	3,477.8	3,181.5	40,172.8	(8.52)	3.89

Sumber: BPS

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgement as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.